

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MBOJO TENTANG LA HILA DONGGO PADA  
KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi  
Sarjana Strata (SI) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MBOJO TENTANG SEJARAH LA HILA DONGGO  
PADA KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
TAHUN AJARAN 2021/2022**

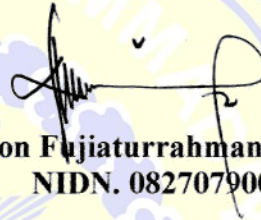
Telah memenuhi syarat dan disetujui  
Tanggal, 28 Juli 2022

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Intan Dwi Hastuti, M.Pd**  
**NIDN. 0823078802**

**Dosen Pembimbing II**



**Sukron Fujiaturrahman, M.Pd**  
**NIDN. 0827079002**

**Menyetujui**  
**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Ketua Program Studi**



**Haifaturrahmah, M.Pd**  
**NIDN. 0804048501**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MBOJO TENTANG SEJARAH LA HILA DONGGO  
PADA KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Skripsi atas nama Nurlaila telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 02 Agustus 2022

Dosen Penguji:

1. Dr. Inta Dwi hastuti, M.Pd  
NIDN. 0823078802

(Ketua)



2. Arpan Islami Bilal, M.Pd  
NIDN. 0806068101

(Anggota)



3. Nursina Sari, M.Pd  
NIDN. 0825059102

(Anggota)



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd, Si  
NIDN. 0821078501

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unervitas Muhammadiyah Mataram, Menyatakan bahwa:

Nama : Lidiya  
Nim : 118180033  
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar Skripsi yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Mbojo Tentang Sejarah La Hila Donggo Pada Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tahun Ajaran 2021/2022 adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Menyatakan asli karya sendiri diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu ( SI) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 14 September 2022

Yang membuat pernyataan,



Lidiya  
NIM 118180033



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidiya  
 NIM : 118180033  
 Tempat/Tgl Lahir : Ndanomango, 31 Desember 1999  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
 Fakultas : keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 No. Hp : 085 239 035 777  
 Email : putrilidiya396@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MIBOJO TENTANG LA HILA DONGGO PADA  
KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.** 46 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 05 September 2022  
 Penulis

Mengetahui,  
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Lidiya  
 NIM. 118180033



Iskandar, S.Sos.,M.A.  
 NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidiya  
NIM : 118180033  
Tempat/Tgl Lahir : Ndanomango, 31 Desember 1999  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
No. Hp/Email : 085 239 035 779  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MBOJO TENTANG LA HILA DONGGO PADA  
KELAS IV UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 05 September 2022

Penulis



Lidiya

NIM. 118180033

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.

vi NIDN. 0802048904

## MOTTO

**“Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, dan  
bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.**

**(Q.S. An Najm ayat 39-40 )**



## PERSEMBAHAN

### Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala kenikmatan, baik kenikmatan sehat, kenikmatan iman dan kenikmatan kesempatan. Sholawat serta salam selalu diucapkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Karya tulis ini ku persembahkan untuk orang-orang yang selalu menemani perjuangan saya selama ini.

- ❖ Kepada kedua orang tuaku yang sangat aku cintai, Ayah (**Arrahman H. Daud**) dan Ibu (**Maani**) yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan moral maupun materi semoga Allah kurangi lelahnya dan selalu diberikan perlindungan disetiap langkah kakinya, dan kepada kaka-kaka ku tercinta sekaligus kaka-kaka ipar ku (**Endang, Hamina, Mega, Taufik, Abdul Maman, Junaidin**), kalian semua adalah obat dari lelahku terimakasih atas doanya selama ini. Semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Ibu dan Bapak dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Intan Dwi hastuti, M.Pd dan Bapak Sukron Fujiaturrahman, M.Pd, yang selalu memberikan semangat serta motivasi untukku. Ketua Kaprodi Haifaturrahmah, M.Pd juga kepada segenap dosen prodi PGSD terimakasih sudah menjadi orang-orang baik dan sabar dalam membimbingi proses saya.
- ❖ Untuk **kakakku dan sahabat-sahabatku** tersayang, terima kasih atas segala tawanya selama ini, terima kasih sudah menjadi kakak dan sahabat yang baik bahkan sangat baik untukku selama ini. Semoga kita semua diberikan kemudahan disetiap urusan dan diberikan pelindung serta keselamatan.
- ❖ Untuk **sahabat ku Nurlaila** terima kasih banyak selalu ada, baik saat susah maupun senang, terima kasih nasehatnya, doanya dan dukungannya selama ini.
- ❖ Teman-teman se-jurusan **PGSD kelas A UMMAT**
- ❖ **Almamater** kebanggaan ku
- ❖ **Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan** serta kampus hijauku **Universitas muhammadiyah Mataram.**

Semoga ilmu yang bermanfaat ini yang saya dapatkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dapat berguna untuk pembaca dan lebih-lebihnya kepada diri saya pribadi. Semoga apa yang saya tanam bisa dipetik, karena sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran, Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penyusun Skripsi **“Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Mbojo Tentang La Hila Donggo Pada Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar“**. dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah SAW, karena atas perjuangan, pertolongan dan pengorbanan-Nya sehingga sampai saat ini kita semua masih dapat menikmati indahnya hasil perjuangan beliau.

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana PGSD pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizar, M.Pd.Si sebagai Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Dr. Intan Dwi Hastuti, M.Pd sebagai Ketua Prodi PGSD. Sekaligus dosen pembimbing I
4. Bapak Sukron fujiaturrahman, M.Pd sebagai pembimbing II
5. Kedua orang tua, sahabat, dan pihak –pihak lainnya yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian agar skripsi ini bisa lebih baik.

Mataram, 28 Juli 2022

Penulis

Lidiya  
NIM 118180033



## ABSTRAK

Lidiya. 118180033. **Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Mbojo Tentang La Hila Donggo Pada Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr, Intan Dwi H, M.Pd

Pembimbing II : Sukron Fujiaturrahman, M.Pd

Model pengembangan R&D digunakan dalam penelitian ini referensi Borg and Gall untuk membuat produk pembelajaran berupa modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah Lahila Donggo pada tema 8 pembelajaran tematik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui kevalidan pengembangan Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah La Hila Donggo untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. (2) Mengetahui kepraktisan pengembangan Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah La Hila Donggo untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. (3) Mengetahui keefektifan pengembangan Modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah La Hila Donggo untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.

***Kata kunci: Modul, Lokal, La Hila, Hasil Belajar.***



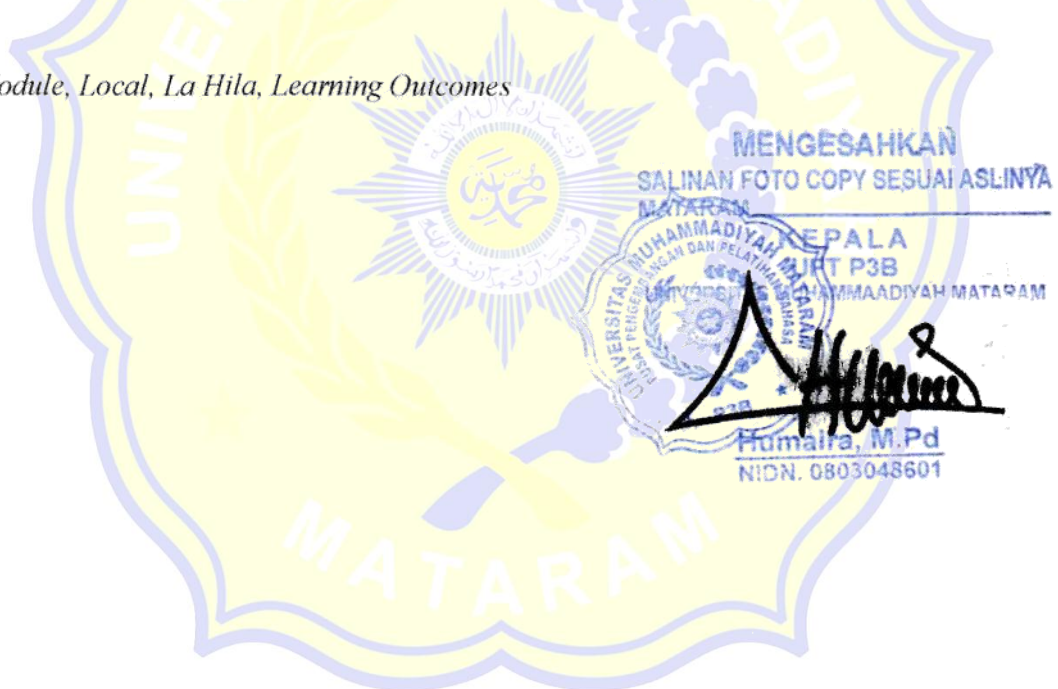
## ABSTRACT

Lidiya. 118180033. **The Development of the Thematic Learning Module Based on Mbojo's Local Wisdom About La Hila Donggo at the Class IV to Improve Learning Outcomes. A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.**

First Advisor : Dr. Intan Dwi H, M.Pd  
Second Advisor : Sukron Fujiaturrahman, M.Pd

To produce learning products in the form of thematic learning modules based on mbojo local knowledge about the history of Lahila Donggo on theme 8 thematic learning, the R&D development model employed in this study refers to Borg and Gall. In order to improve the learning outcomes of fourth grade elementary school pupils, this project will (1) ascertain the validity of the development of theme learning modules based on local wisdom mbojo challenge the history of La Hila Donggo. (2) Recognizing the viability of creating a theme learning module based on folklore, or mbojo, that challenges La Hila Donggo's history in order to enhance students' learning results in fourth grade. (3) Being aware of the merits of creating themed learning modules based on mbojo, questioning La Hila Donggo's past in order to enhance the performance of fourth-grade elementary school children.

**Keywords:** *Module, Local, La Hila, Learning Outcomes*



## DAFTAR ISI

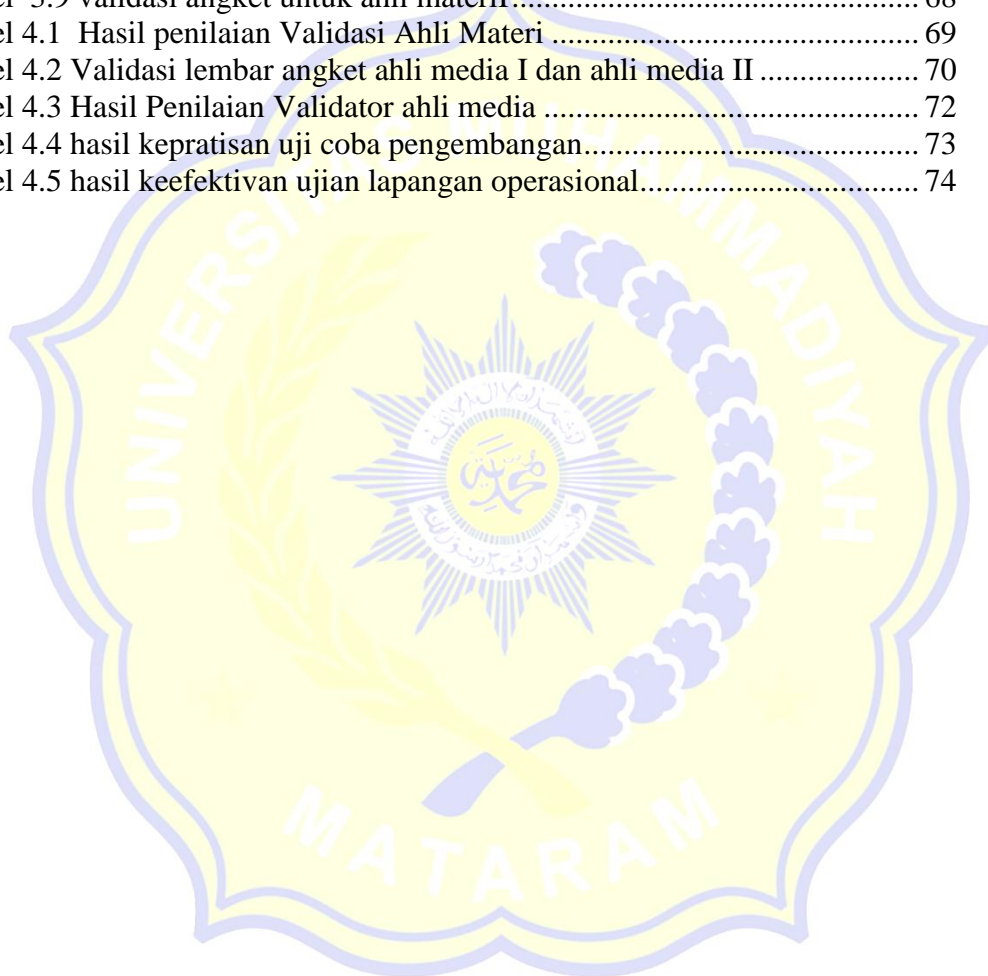
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASRISME.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Pengembangan.....	10
1.4 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan .....	10
1.5 Asumsi Dan Keterampilan Pengembangan.....	11
1.6 Batasan Operasional.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
2.1 Penelitian Yang Relavan .....	14
2.2 Kajian Pustaka.....	18
2.2.1 Modul Pembelajaran .....	18
2.2.2 Karakteristik Modul .....	20
2.2.3 Modul Kearifan Lokal.....	21
2.2.4 Kearifan Lokal Daerah Bima .....	27
2.2.5 Sejasrah La Hila Donggo .....	33
2.2.6 Pembelajaran Tematik.....	36
2.2.7 Pengertian Hasil Belajar.....	38
<b>BAB III METODE PENGEMBANGAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Model Pengembangan.....	45
3.2 Prosedur Pengembangan .....	47
3.3 Uji Coba Produk.....	51
3.4 Subjek Uji coba .....	52
3.5 Jenis Data .....	52
3.6 Intrumen Pengumpulan Data.....	52
3.7 Metode Analisis Data.....	51
3.6.1 Observasi.....	51

3.6.2 Wawancara.....	51
3.7.3 Angket/ Kuesioner .....	51
3.6.4 Dokumentasi .....	52
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1 Observasi.....	51
3.6.2 Wawancara.....	51
3.6.3 Angket/Kuensioner .....	51
3.6.4 Dokumentasi .....	52
3.7 Instrume Pengumpulan Data.....	52
3.7.1 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran.....	52
3.7.2 Instrumen Uji Validasi Modul .....	55
3.7.3 Instrumen Uji Kepraktisan Modul .....	57
3.7.4 Instrumen Uji Keefektifan Media .....	58
3.8 Metode Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENGEMBANGAN.....</b>	<b>64</b>
4.1 Penyajian Data .....	64
4.1.1 Pengumpulan Data Dan Penelitian .....	64
4.1.2 Tahap Perancangan Desain .....	66
4.1.3 Tahap Perancangan Modul.....	66
4.2 Hasil Uji Coba Produk .....	67
4.3 Uji Kepratisan .....	72
4.4 Revisi Produk.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
5.1 Simpulan .....	81
5.2 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

### Tabel Halaman

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen angket validasi ahli materi.....	53
Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument penilaian untuk ahli materi.....	56
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen angket respon siswa .....	57
Tabel 3.4 Kriteria tingkat kelayakan dan revisi produk.....	59
Tabel 3.5 Kisi-kisi Kepraktisan Media Untuk Siswa.....	58
Tabel 3.6 Kriteria angket respon siswa.....	60
Tabel 3.7 kriteria keterlaksanaan pembelajaran.....	62
Tabel 3.8 kriteria tafsiran efektivitas N-g .....	63
Tabel 3.9 validasi angket untuk ahli materiI.....	68
Tabel 4.1 Hasil penilaian Validasi Ahli Materi .....	69
Tabel 4.2 Validasi lembar angket ahli media I dan ahli media II .....	70
Tabel 4.3 Hasil Penilaian Validator ahli media .....	72
Tabel 4.4 hasil kepratisan uji coba pengembangan.....	73
Tabel 4.5 hasil keefektivan ujian lapangan operasional.....	74



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar Halaman</b>	
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	44
Gambar 3.1 bagan pengembangan <i>borg and gall</i> .....	47

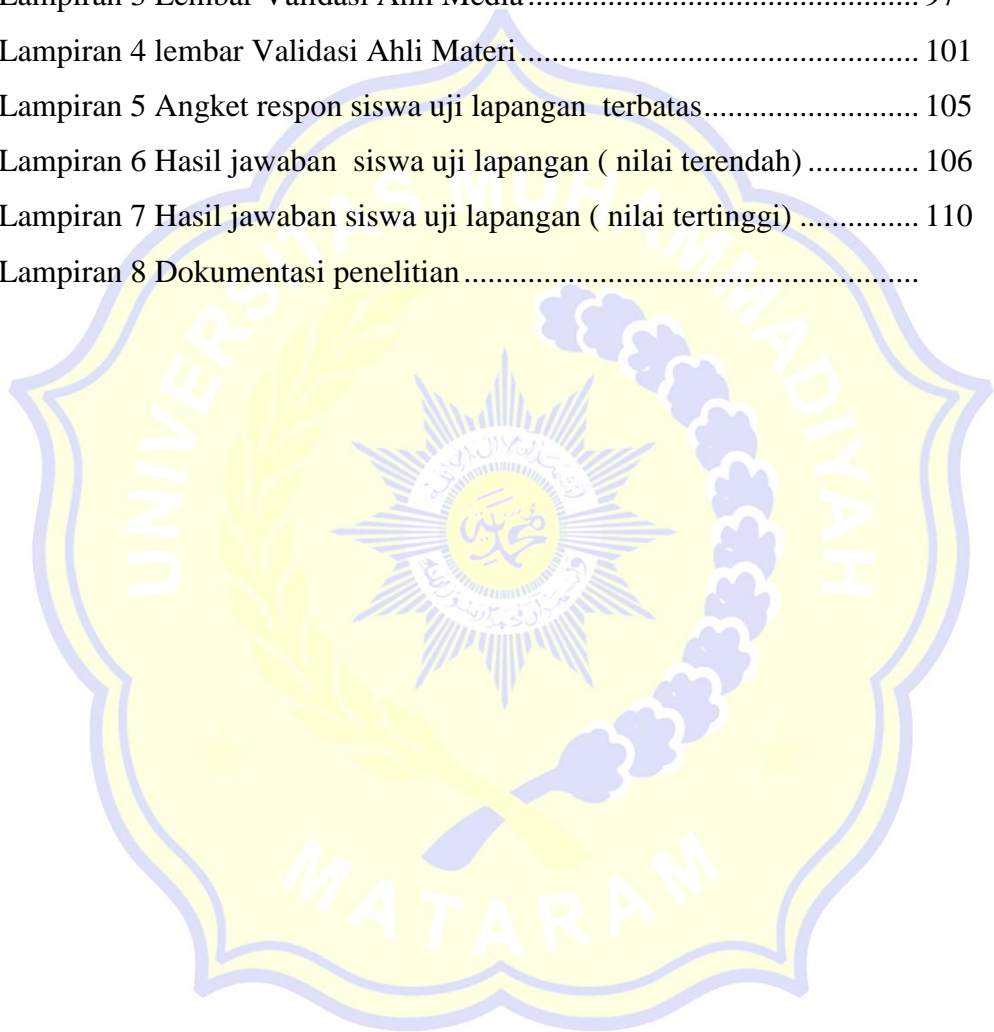




## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran Halaman

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	97
Lampiran 2 Surat Pernyataan Penelitian dari Sekolah.....	98
Lampiran 9 RPP .....	99
Lampiran 3 Lembar Validasi Ahli Media .....	97
Lampiran 4 lembar Validasi Ahli Materi.....	101
Lampiran 5 Angket respon siswa uji lapangan terbatas.....	105
Lampiran 6 Hasil jawaban siswa uji lapangan ( nilai terendah) .....	106
Lampiran 7 Hasil jawaban siswa uji lapangan ( nilai tertinggi) .....	110
Lampiran 8 Dokumentasi penelitian .....	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran tematik menurut Permendikbud No. 57 Tahun 2014 adalah pembelajaran terpadu yang menjadikan topik sebagai penghubung antara mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, sehingga siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna pada topik tersebut. (Permendikbud, 2014). Berdasarkan perspektif ini, pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang menggabungkan dua atau lebih pelajaran dalam satu topik. Pembelajaran tematik yang dikemas dalam tema merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke dalam pembelajaran.

Konsep dasar dalam materi dapat dipahami siswa melalui praktik langsung dan dapat dihubungkan dengan konsep lain yang dipahami. (Hidayat, 2013). Trianto (2011) berpendapat, Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti beberapa mata pelajaran kombinasi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, pembelajaran berbasis mata pelajaran di sekolah dasar adalah pembelajaran gabungan dari beberapa konten pembelajaran pada satu topik, dan ada hubungan antara beberapa konsep materi untuk membantu siswa. Kita dapat menyimpulkan bahwa berpikir positif sangat dianjurkan. Diharapkan siswa akan terlibat dalam kegiatan belajar itu sendiri, akan

nyaman bagi mereka untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari, dan bahwa proses pembelajaran akan efektif dan efisien.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang merupakan jenis atau spesies dari model pembelajaran campuran. Istilah pembelajaran topikal pada dasarnya merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan topik untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (Depdiknas,2011:5). Penggunaan tema terpadu ini dirancang dari Kelas I hingga Kelas VI. Pembelajaran tematik sebagai unsur kurikulum 2013 di sekolah dasar juga mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Hampir semua sekolah dasar sudah mulai beralih ke tema pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk belajar lebih banyak dan semua pembelajaran tematik tidak lagi menjadi mata pelajaran yang terpisah tetapi satu topik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran tematik kelas IV adalah model pembelajaran berdasarkan Pedoman Kurikulum 2013, dimana guru berkewajiban untuk menggabungkan semua mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Menurut Kemendikbud No. 24 Tahun 2016. Meliputi semua keterampilan dasar di semua mata pelajaran sekolah dasar kecuali mata pelajaran agama, matematika dan PJOK. Mata pelajaran yang dimaksud dalam kajian tematik antara lain PKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya dan Kerajinan. (Pemendikbud,

2016). Pada kelas IV SD terdapat 9 tema pembelajaran. Pada tema ke 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, berisikan 3 subtema. Materi subtema 2 “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku berisikan materi tentang legenda, asal mula sebuah daerah, kegiatan ekonomi, dan keunikan yang dimiliki beberapa daerah di Indonesia. Mengenai bahan ajar, karena buku terbitan pemerintah memuat bahan ajar umum, bahan ajar yang disertakan mungkin tidak memenuhi kebutuhan masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas IV pada tanggal 27 Oktober 2021 di SDN Nggembe untuk menunjang dan membantu proses belajar mengajar pada “Tema Daerah Tempat Tinggalku, Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”, Guru membutuhkan sumber belajar tambahan, termasuk identitas lingkungan, untuk memperluas wawasan mereka dan membantu mereka belajar tentang lingkungan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan berupa bahan ajar yang dapat menggunakan kearifan lokal Bima untuk memberikan wawasan kepada siswa dan memberikan tambahan berupa referensi, serta membantu guru menjelaskan bahan ajar di daerah tempat berada. Dari wawancara dengan siswa juga diketahui bahwa buku yang peneliti gunakan sebagai sumber belajar saat melakukan kegiatan pembelajaran adalah buku siswa dan LKS.

Dari observasi dan diskusi dengan guru kelas 4 SDN Impres Rora, fokus kegiatan pembelajaran guru tetap pada penggunaan papan tulis dan buku. Siswa kurang antusias dan tidak berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Konsentrasi mereka saat mendengarkan apa yang guru

jelaskan tercermin dari aktivitas anak-anak yang lebih suka bermain sendiri dan bercakap-cakap dengan teman sebayanya saat guru menjelaskan materi. Temuan lainnya adalah siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan tugas dan menyelesaikannya. Artinya banyak siswa yang tidak mencapai nilai rata-rata ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari 20 siswa tersebut, 11 siswa gagal mencapai nilai KKM dan 9 siswa mencapai nilai KKM. Akibatnya, guru harus melakukan pekerjaan perbaikan. Dan ada buku teks media papan tulis yang digunakan sebagai bahan ajar yang aman dalam materi kekayaan sumber energi di Indonesia. Peneliti ingin mengangkat pertanyaan di atas. Kami memberikan solusi dengan menyediakan media pembelajaran dimana pembelajaran terdiri dari modul pembelajaran tematik. Media yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran tematik, dan guru menggunakan modul pembelajaran tematik dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat melihat dan mendengar. Modul pembelajaran tematik memiliki warna dan gambar latar belakang yang bagus untuk membuat siswa tetap terlibat dalam pembelajaran mereka.

Menerapkan pembelajaran berbasis tematik membutuhkan modul pembelajaran dengan pengetahuan lokal. Modul adalah materi pendidikan yang disusun secara sistematis dalam bahasa yang mudah dipahami siswa berdasarkan usia dan tingkat keterampilan sehingga dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari seorang pendidik. (Andi Prastowo, 2012: 106). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa

dapat belajar secara mandiri tanpa guru, atau setidaknya dengan guru. Dalam pembelajaran, guru hanya sebagai perantara. Sukiman (2011: 131) mengemukakan pandangan yang senada, yang menyatakan bahwa modul adalah bagian dari satuan pembelajaran yang direncanakan yang dirancang untuk secara individu mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya meningkat. Pelajar cepat mempelajari materi lebih cepat. Sebaliknya, siswa yang belajarnya lambat dapat belajar kembali dengan mengulangi bagian-bagian yang belum mereka pahami sampai mereka mengerti.

Kearifan lokal, atau yang sering disebut budaya lokal, adalah praktik adat yang berasal dan berkembang dalam masyarakat lokal dan menggambarkan karakteristik lokal tertentu (Sukanti, 2011:214). Kearifan lokal harus dihadirkan dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal adalah identitas atau individualitas budaya suatu bangsa, yang bahkan memungkinkan bangsa-bangsa untuk mengasimilasi atau mengolah budaya yang berasal dari luar/bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Wibowo (2015:17). Tentu saja nilai tidak berubah, karena identitas dan kepribadian menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat sekitar. Kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya dan melindungi diri dari budaya asing yang buruk. Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menanggapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa asing, politik lokal kearifan lokal atau

pengetahuan setempat sering dianggap sebagai “local knowledge” atau kejeniusan lokal Fajarini (2014:123). Berbagai strategi digunakan masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Kurangnya informasi dari siswa tentang kearifan lokal mereka sendiri menyebabkan implementasi tujuan pembelajaran yang tidak memadai dan kegagalan untuk meneliti dan mempertahankan generasi mendatang dari kearifan lokal dalam proses dan aplikasi pembelajaran lokal meningkat. Untuk itu, pendidik harus memasukkan materi dalam proses pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal untuk membantu siswa memahami pengetahuan lokal ketika berhadapan dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan yang relevan dengan karakteristik budaya lokal masing-masing. Untuk itu, perlu dikembangkan produk berupa bahan ajar yang mengikuti alur metodologi penelitian dan pengembangan.

Penerapan kurikulum 2013, yang mencakup pembelajaran tematik, bertujuan untuk membantu siswa dan guru mengarahkan perhatian mereka pada topik tertentu dengan mengorganisasikan materi ke dalam mata pelajaran yang berbeda untuk membawa nilai dan makna. (Trianto, 2011). Menurut Trianto, kemampuan dasar siswa dapat dikembangkan lebih baik dengan menghubungkan konten pembelajaran lain dengan pengalaman siswa. Memang, buku pendamping guru, siswa, dan LKS yang digunakan untuk pembelajaran masih bersifat umum, karena tidak mewakili unsur lingkungan atau budaya setempat, sehingga siswa tidak memahami jenis-jenis masyarakat lokal dan tidak mampu mengenal kearifan budaya di sekitarnya.

Selain bahan ajar yang tidak lengkap, diundang untuk belajar di luar tentu membutuhkan waktu dan biaya tambahan untuk mencari informasi yang diperlukan, sehingga kami tidak menyediakan bahan yang diperlukan untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa. Ada kendala lain yang bisa sangat sulit. Kearifan lokal harus diturunkan kepada siswa sejak dini. Dalam proposal ini, penulis mengangkat tema-tema kearifan lokal yang perlu dilindungi atau dimasukkan dalam Tema 8. Hal ini merupakan salah satu strategi pembelajaran kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar khususnya di SDN 2 Nggembe Bima.

Berdasarkan apa yang siswa ketahui, materi yang sering mereka lihat atau temukan di buku sering kali mengandung kearifan lokal dari daerah lain daripada daerah Bima itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa para siswa belum banyak mengetahui tentang kearifan lokal Bima. Bahan ajar adalah buku siswa yang digunakan selama belajar dan buku yang dipinjam oleh sekolah selama belajar. Buku yang dimiliki siswa adalah Buku Pendamping LKS. Tidak ada materi yang mengandung kearifan local Bima yang tersedia bagi siswa untuk digunakan atau dipinjam di luar kelas untuk menyelesaikan tugas lingkungan. Seringkali siswa tidak mampu menyelesaikan tugas atau memperluas wawasan dengan membaca buku-buku kearifan lokal Bima di luar jam pelajaran.

Cerita "La Hila" merupakan salah satu sastra lisan Donggo yang sangat populer. Sebelum pengkategorian bentuk dan sifat cerita ini, ada ringkasan cerita. La Hila di besarkan oleh Wa'i Kimpi. Siti Dunga dan



Siti. Gani pergi ke Kala hendak mempersunting La Hila. Sesampainya di Kala, mereka kesulitan untuk bertemu dengan La Hila yang selalu dijaga ketat oleh ketujuh temannya (pengawalnya). Suatu hari Siti Dunga dan Siti Gani sedang memata-matai La Hira dari pohon beringin. Di bawah pohon ada sebuah telaga bombo, tempat La Hila mandi. Setelah beberapa saat La Hila datang untuk mandi di telaga itu. La Hila tiba-tiba melihat dua pemuda terpantul di air telaga bombo. La Hila memutuskan untuk mandi dan pulang. Siti Dunga dan Siti Gani jatuh dari pohon beringin dan meraih tangan La Hila. Mereka telah berjuang untuk La Hila untuk waktu yang lama. Mereka kemudian sepakat untuk membagi Lahila menjadi dua. Saat hendak terbelah dua, La Hira tiba-tiba menghilang. Ibu La Hila merindukan putrinya La Hila. Dia sangat merindukan anak perempuannya sehingga dia bolak-balik ke arah yang tidak pasti. Kemudian dia menemukan rebung dan membelainya. Rebung itu berkata, "Wahai Ibu, di sinilah tempat putrimu, La Hila. Jangan ibu mencarinya. Beginilah nasibku wahai, Ibuku. Kalau Ibunda rindu kepadaku, datanglah ke tempat ini dan jadikanlah tempat ini sebagai kuburan. Setiap tahun peringatilah putrimu ini". Dengan pesan putri La Hila, setiap tahun diadakan seni dan budaya dalam bentuk karello dan mpisi. Berdasarkan isinya, disusunlah cerita "La Hila" Sastra lisan Donggo dalam bentuk prosa. Orang Donggo percaya bahwa kisah "La Hila" itu nyata. Tokoh cerita seperti La Hila, Siti Dunga, Siti Gani, dan Wa'i adalah tokoh yang

dihormati. Cerita berlatar Kerajaan Bima, Kerajaan Kala, Kerajaan Kore, dan Kerajaan Sumbawa. Kesimpulan ini didasarkan pada isi cerita. Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Tema Cerita La Hila Donggo, Berbasis Kearifan Lokal Bima di Kelas IV SDN 2 Nggembe Bima”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah peneliti ini adalah:

1. Bagaimana kevaliditan mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana kepratisan mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana keefektifan mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

## **1.3 Tujuan Pengembangan**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kevalidan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Mengetahui kepraktisan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengetahui keefektifan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah la hila donggo pada kelas IV untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **1.4 Spesifikasi Produk yang Dihasilkan**

Produk yang dikembangkan adalah modul pembelajaran tematik berupa bahan bangunan untuk siswa kelas IV SD. Spesifikasi berikut diturunkan dari produk yang dibuat sebagai bagian dari Pengembangan Media Pembelajaran.

1. Modul pembelajaran yang dibuat diharapkan dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi siswa kelas IV sekolah dasar
2. Pembuatan sumber ajar modul berbasis kearifan lokal, bima dengan pemebelajran tematik.
3. Para siswa menggunakan modul ini untuk berkonsentrasi pada pemebelajaran tematik sekolah dasar kelas IV.

#### **1.5. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

1. Asumsi dari pengembangan

Asumsi penelitian adalah hipotesis dasar tentang suatu subjek yang mendasari pemikiran dan tindakan dalam penelitian. Oleh karena itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tersedianya

media pembelajaran berupa pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, cerita Lahila Donggo membantu guru menyampaikan informasi dan meningkatkan minat siswa untuk belajar tentang pembelajaran mata pelajaran berbasis kearifan lokal.

## 2. Keterbatasan dari pengembangan

Keterbatasan dalam pembuatan media penelitian ini adalah hanya membuat modul pembelajaran berbasis kearifan lokal cerita La Hila Dongo Bima. Modul ini diuji cobakan pada anak-anak kelas IV SDN Nggembe bima tema 8 subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku

### **1.6. Batasan Operasional**

Untuk menghindari salah tafsir dan untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam judul di atas, batasan operasional yang digunakan sebagai dasar utama untuk penelitian ini diberikan di sini. Keterbatasan operasional dalam penelitian ini antara lain:

#### a. Modul

Modul berisi indikator, contoh soal, kunci jawaban, ringkasan, dan referensi, sehingga modul merupakan materi dalam bentuk cetak dan tertulis yang dirancang untuk pembelajaran siswa.

#### 1. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran campuran yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa dapat memiliki pengalaman yang

bermakna. Pembelajaran tematik bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan Indonesia dan telah menjadi ruh implementasi kurikulum khususnya yang dikembangkan di sekolah dasar.

## 2. La Hila Donggo

La Hila Donggo adalah salah satu sastra lisan Donggo yang paling populer. Ringkasan naratif mengikuti sebelum kategorisasi bentuk dan sifat naratif. La Hila dibesarkan oleh Wa,i Kamppi Siti Dunga dan SIti. Cerita rakyat La Hila Donggo termasuk dalam sastra lisan Nurhidaya. (2020:310).

## 3. Hasil belajar

Hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes pada topik di daerah tempat tinggal saya disebut sebagai hasil belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Mbojo tentang La Hila Donggo.

## 4. Valid, Praktis dan Efektif

Perangkat pembelajaran yang divalidasi oleh validator dan praktisi yang berpengalaman, memenuhi kriteria dengan skor 76% atau lebih tinggi, dan termasuk dalam kategori valid. Pembelajaran dianggap praktis jika memenuhi persyaratan kepraktisan. Persyaratan praktis meliputi respon siswa yang sangat baik dengan skor minimal 61% dan penempatan dalam kategori praktis. Selain itu, suatu perangkat pembelajaran dianggap efektif jika dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan peneliti antara lain:

1. Sartini (2016) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural untuk meningkatkan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 2 Padokan Bantul”. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini antara lain ketidakmampuan guru mengembangkan modul pembelajaran, perlunya guru mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis subtema sosial budaya 'cita-cita besar', dan fakta bahwa semua siswa belajar secara kognitif. tidak tercapai dengan mengevaluasi hasil Penelitian ini menggunakan prosedur 10 langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Hasil penelitian ini tersedia dalam bentuk modul pembelajaran tematik sosiokultural.

Hasil evaluasi ahli media dan ahli materi menunjukkan bahwa siswa kelas 4 SD 2 Padokan Bantul dapat meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajarnya dengan menggunakan modul ini ditunjukkan dengan evaluasi yang sangat baik dan efektif. Penelitian yang saya lakukan berjudul Mengembangkan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dengan menetapkan topik untuk siswa kelas 4 SD. Meningkatkan pembelajaran siswa dengan harapan dapat menciptakan hasil. Persamaan penelitian ini sama dengan pengembangan modul dalam pembelajaran

mata pelajaran, namun perbedaannya terletak pada pengerjaan yang dilakukan oleh Sartini (2016). Penelitian penulis adalah mengembangkan modul dan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal berupa cerita rakyat La hila Donggo Bima.

2. Mulyani dkk (2013) yang berjudul Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa menjelaskan bahwa mereka belajar paling baik ketika mereka ditunjukkan aspek sosiokultural dari apa yang mereka pelajari dan diberi kesempatan untuk mengalaminya secara langsung. Guru hendaknya memberikan cara yang mudah bagi siswa untuk bersentuhan langsung dengan unsur-unsur budaya yang dipelajarinya. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah materi yang dikembangkan bersifat komplementer atau pelengkap, merupakan bahan ajar yang bermanfaat dan mengacu pada kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada isi materi ajar yang mencantumkan nama-nama peralatan dapur tradisional Yogyakarta. Peralatan dapur yang tercantum dalam alat peraga ini difoto untuk identifikasi siswa. Produk yang dihasilkan dapat digunakan oleh siswa sekolah dasar dan menengah, namun penelitian yang dilakukan akan menggunakan tema 8 set di Kabupaten Bima untuk mengembangkan modul sebagai bahan ajar tambahan berbasis kearifan Lola dan kearifan lokal. Anda dapat menggunakan la's mbojo dengan modul pengembangan tema berdasarkan Giladongo untuk siswa kelas 4 tentang kearifan lokal dan keunikan wilayah kelurahan. Kesamaan kedua

penelitian tersebut terletak pada pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kreativitas siswa berupa modul pembelajaran berbasis topik.

3. Penelitian Saputro dkk (2014) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal. Penelitian ini akan menghasilkan materi edukasi yang meningkatkan nilai kearifan lokal. Penggunaan kearifan lokal sangat masuk akal karena integrasi nilai-nilai kearifan lokal belum tergali secara maksimal, memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan. Karakteristik siswa dan sekolah. Hasil uji efikasi produk di SMP Muhammadiyah 1 TBT menunjukkan adanya peningkatan kualitas hasil belajar, kualitas pembelajaran dan retensi nilai kearifan lokal. Perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest tampak nyata menunjukkan peningkatan, analisis indeks gain menunjukkan kategori sedang. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian ditemukan dalam penggunaan metode penelitian, atau metode penelitian dan pengembangan (R&D). Sasaran penelitian yang dikembangkan juga sama, berupa kearifan lokal. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan kearifan yang dikembangkan. Studi yang dilakukan Saputro, Widodo, dan Rusmint melibatkan siswa sekolah menengah atas (SMA). Produk yang dihasilkan akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai kurikulum KTSP, namun penelitian yang



dilakukan menyasar pada siswa sekolah dasar (SD). Silabus yang digunakan juga merupakan silabus tahun 2013, yang berdasarkan penelitian Suparto dkk. Itu dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan penulis didasarkan pada modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan keunikan daerah saya, dalam hal ini daerah Bima.

4. Sarwanto dkk (2014) yang berjudul Integrasi Budaya Jawa pada Pengembangan Bahan Ajar Bumi dan Alam Semesta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian research and development. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan budaya Jawa ke dalam pembelajaran ilmiah. Ini menggabungkan proses ilmiah dan produk (materi) menjadi satu unit pengetahuan (Pedagogical Content Knowledge/PCK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat diujicobakan dalam skala yang lebih luas pada perkuliahan fisika SMA. Kesamaan antara penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dan subjek yang diselidiki. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R n D). Subyek penelitian yang tercakup dalam materi juga memanfaatkan kearifan lokal dalam kajian budaya Jawa. Perbedaan penelitian terletak pada konteks mengkaji kearifan yang digali dalam produk yang dihasilkan. Sebuah penelitian oleh Suwanto et al. Produk yang dihasilkan menunjukkan kekayaan budaya Jawa dalam kaitannya dengan alam, seperti Lembu Gumarang, Joko Belek, Meni Angoulem dan rasi bintang lainnya, dan penelitian yang dilakukan menyajikan cerita rakyat salah satu orang

Bima.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Pengertian Modul**

Modul adalah materi pendidikan yang disusun secara sistematis dalam bahasa yang mudah dipahami siswa, berdasarkan usia dan tingkat keterampilan, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari seorang pendidik. (Andi Prastowo, 2012: 106). Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa guru, atau setidaknya dengan guru. Dalam pembelajaran, guru hanya sebagai perantara. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Sukiman (2011:131) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian dari suatu unit pembelajaran yang direncanakan yang ditujukan untuk mendukung siswa secara individu dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Pelajar cepat mempelajari materi lebih cepat. Sebaliknya, siswa yang belajarnya lambat dapat belajar kembali dengan mengulangi bagian-bagian yang belum mereka pahami sampai mereka mengerti. Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2012:14), modul ini merupakan paket program yang disusun dan dirancang untuk membantu pembelajaran siswa. Pendekatan kami untuk pembelajaran modular memanfaatkan pengalaman siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa hal penting dalam mendefinisikan sebuah modul. yaitu, bahan belajar mandiri, membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka, dan paket program yang terstruktur

dan dirancang untuk membantu siswa belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa modul sebagai bahan belajar mandiri merupakan paket program yang disusun dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya sehingga siswa dapat belajar dengan kecepataannya sendiri.

### 2.2.2 Karakteristik modul

Modul yang dikembangkan harus memiliki properti yang diperlukan sebagai modul untuk membuat modul yang memotivasi pengguna. Menurut Ditjen Dikti (2013: 4-7), modul yang dikembangkan harus memperhatikan kelima karakteristik modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly*.

1. *Self Instruction*, Siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Belajar mandiri dapat dicapai jika modul: Berisi tujuan pembelajaran yang jelas. Materi pembelajaran dikemas dalam unit kegiatan kecil/tertentu. Tersedianya contoh dan ilustrasi untuk mendukung kejelasan penyajian materi pembelajaran; latihan, tugas, dll. Kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif. adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya alat penilaian diri; adanya umpan balik terhadap penilaian siswa; dan informasi rekomendasi.
2. *Self Contained* , Semua materi pembelajaran yang diperlukan disertakan dalam modul. Fitur-fitur tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pelajaran

secara mendalam.

3. *Stand Alone*, Modul yang dikembangkan tidak bergantung pada atau tidak boleh digunakan bersama dengan materi lain. Siswa tidak memerlukan bahan tambahan untuk mempelajari modul atau menyelesaikan tugas.
4. *Adaptif*, Modul dapat digunakan secara fleksibel/fleksibel dalam berbagai perangkat keras (hardware) dan dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modul adaptif adalah ketika modul dapat digunakan untuk jangka waktu tertentu.
5. *User Friendly* (bersahabat/akrab), Modul ini berisi penjelasan dan penyajian informasi yang sederhana dan mudah dipahami dengan menggunakan terminologi yang umum digunakan. Menggunakan kata-kata sederhana dan menggunakan istilah yang umum digunakan adalah bentuk keramahan pengguna.

### **2.2.3 Modul Kearifan Lokal**

Modul kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Modul

Modul adalah bahan tercetak yang disusun secara sistematis dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan berdasarkan usia dan tingkat keterampilan untuk memungkinkan pembelajaran mandiri. Modul ini merupakan paket mandiri yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dikembangkan secara sistematis untuk membantu siswa mencapai

tujuan belajarnya. (Setiyadi, Ismail, & Gani, 2017). Modul disebut juga media belajar mandiri karena berisi instruksi belajar mandiri. (Susilo, Siswandari, & Bandi, 2016). Menurut Agusta, Aseptianova, Hastiana, dan Nuraini (2016), modul ini mencakup serangkaian pengalaman belajar dengan tujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. : Dari beberapa pengertian di atas, modul adalah alat pembelajaran yang terstruktur secara sistematis dalam bentuk media cetak yang memuat materi pembelajaran, metode, dan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau kompetensi, serta dapat memberikan: dapat disimpulkan. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri dan siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

Modul ini memiliki beberapa keunggulan, baik dari segi minat siswa maupun minat guru. Susilo, Siswandari & Bandi (2016) menyatakan bahwa salah satu tujuan penyusunan modul adalah mempertimbangkan kebutuhan siswa dan menyediakan materi yang memenuhi pedoman kurikulum. milik siswa. Belajar dengan modul memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan tinggi dan menyelesaikan keterampilan dasar yang ditentukan lebih cepat. Modul karena itu harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa dan disajikan dalam bahasa yang tepat dan menarik. Menurut Setiyadi, Ismail, dan Gani (2017), proses

pembelajaran dengan menggunakan modul meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik dari segi waktu, fasilitas, maupun tenaga untuk mencapai tujuan secara optimal.

## 2. Kearifan Lokal

Menurut Wibawarta Swasono & Macaryus (2012:261), kearifan lokal adalah pengetahuan dan pandangan hidup dalam bentuk kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk mengatasi masalah kehidupan. Aspek kehidupan meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, teknologi dan aspek lainnya. Lebih lanjut Bapak Wibawarta menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki proses yang panjang di masa lalu. Dapat dikatakan bahwa kearifan daerah sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi ciri khas daerah tersebut. Mufid (2011:84) menyatakan hal yang sama, bahwa kearifan lokal, salah satu produk budaya atau sumber pengetahuan masyarakat, muncul dari kebutuhan akan nilai, norma, dan aturan untuk dijadikan model perilaku. Mufid juga menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat ditemukan dalam tradisi, sejarah, pendidikan, seni dan agama.

Orang yang berakting harus menggunakan akal nya. Menurut Ridwan (20017:2), kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budi untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu, hal, atau peristiwa. Ridwan juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah seperangkat nilai yang diyakini sebagai pedoman tindakan

masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap salah disingkirkan oleh masyarakat. Konsisten dengan pendapat tersebut, Suhartini Agus & Gunawan (2015:17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini berupa budaya, adat istiadat dan agama. Orang mengembangkan sikap yang bijaksana dan baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Senada dengan Suhartini, Sudikan Endraswara (2013:206) berpendapat bahwa kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, peribahasa dan semboyan meningkat. Pentingnya kearifan lokal juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Republik Indonesia tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang diterapkan pada tatanan kehidupan sosial untuk melindungi dan mengelola lingkungan alam secara alami. Pendapat ini diperkuat oleh Robert (Endraswara dkk, 2013:130). Robert (Endraswara et al, 2013:130) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal untuk mengatur tata kehidupan masyarakat secara bijaksana.

Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal digunakan untuk mengatur kehidupan sosial dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dan alam. Selain itu, Robert (Endraswara et al, 2013:131)

menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup semua nilai budaya, gagasan, kegiatan dan artefak yang dapat digunakan dalam pengelolaan kehidupan sosial masyarakat untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran. termasuk. Kearifan lokal tertanam dalam budaya. Robert (Endraswaraetal 2013:131) mengemukakan bahwa tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal yang dapat digunakan untuk memperkuat masyarakat. Koentjaraningrat (2014:5) mengemukakan bahwa budaya ada dalam tiga bentuk: sebagai gagasan atau nilai, sebagai aktivitas sosial, dan sebagai hasil kerja manusia. Budaya Yogyakarta mengandung kearifan daerah Yogyakarta. Berdasarkan berbagai definisi kearifan lokal, kearifan lokal adalah cara pandang masyarakat tertentu terhadap nilai-nilai yang dianggap benar sebagai acuan kegiatan yang berusaha menyesuaikan diri dan berlanjut dalam masyarakat.

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu dan diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat tertentu dan belum tentu pengalaman masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut sangat terikat kuat pada suatu masyarakat tertentu dan telah lama diturunkan melalui keberadaan masyarakat tersebut. Rahyono (2019:7).

Kearifan lokal adalah praktik yang berkembang dari hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan



dalam komunitas tertentu, berdasarkan pengalaman komunitas. Gobyah (2013, 89) menyatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran tradisional atau abadi dari suatu daerah. Kearifan lokal dalam arti luas dibentuk sebagai kepentingan budaya suatu komunitas atau geografi. Walaupun kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus digunakan secara terus menerus sebagai pedoman hidup, namun memiliki nilai-nilai lokal, namun nilai-nilai yang dikandungnya dianggap sangat universal. sumber pengetahuan yang diorganisasikan secara dinamis, dikembangkan dan ditransmisikan oleh kelompok-kelompok tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka tentang alam dan budaya di sekitarnya. Aktivitas dan gaya hidup yang hanya berlaku pada komunitas lokal tertentu dapat disebut karakteristik lokal. Dengan kata lain, kegiatan tersebut hanya ditemukan di wilayah ini dan jarang terlihat di wilayah lain. Kearifan lokal merupakan keunikan yang terdapat pada suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

#### **2.2.4 Kearifan Lokal Daerah Bima**

Kearifan lokal adalah identitas atau individualitas budaya suatu bangsa, yang bahkan memungkinkan bangsa-bangsa untuk mengasimilasi atau mengolah budaya yang berasal dari luar/bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya sendiri. Wibowo (2015:17). Tentu saja nilai tidak berubah, karena identitas dan

kepribadian menyesuaikan diri dengan gaya hidup masyarakat sekitar. Kearifan lokal merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya dan melindungi diri dari budaya asing yang buruk. Kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan tentang kehidupan dan berbagai strategi kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menanggapi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhannya. Dalam bahasa asing, politik lokal kearifan lokal atau local knowledge sering dianggap sebagai “local knowledge” atau kejeniusan lokal Fajarini (2014:123). Berbagai strategi digunakan masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Hal yang sama diungkapkan oleh Alfian (2013:428). Kearifan lokal diartikan sebagai strategi hidup yang berupa sikap dan pengetahuan hidup serta kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat Alfian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai tradisi dan adat istiadat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun, yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat tertentu di daerah tertentu. sebagai gagasan-gagasan lokal yang arif, penuh kearifan, dan bermanfaat dari daerah yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Lebih lanjut, Istiawati (2016:5) memandang kearifan lokal sebagai cara masyarakat berperilaku dan merespon perubahan lingkungan fisik dan budayanya. Gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat,

tumbuh dan berkembang terus menerus dalam kesadaran masyarakat, sampai dengan dan termasuk yang berkaitan dengan bagian sehari-hari dan alam duniawi. Kearifan Lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang arif, bijaksana, dan bermanfaat dari suatu komunitas, tertanam dan diikuti oleh anggota komunitas tersebut. Menurut (Ratna, 2011: 94), kearifan lokal adalah perekat yang menyatukan budaya yang ada dan didasarkan pada keberadaan. Kearifan lokal didefinisikan sebagai budaya yang diciptakan oleh aktor lokal dalam proses berulang melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kearifan Lokal adalah suatu sistem yang berkaitan dengan gagasan dan nilai-nilai kelompok masyarakat. Dalam masyarakat, kearifan lokal ditemukan dalam lagu, peribahasa, sesantias, nasehat, slogan, dan buku-buku lama khusus untuk tindakan sehari-hari. Kearifan lokal biasanya membutuhkan waktu lama untuk tercermin dalam kebiasaan gaya hidup masyarakat, dan perkembangannya berubah menjadi tradisi, tetapi prosesnya membutuhkan waktu yang sangat lama, dapat berupa ungkapan, peribahasa. Kearifan lokal memiliki fungsi yang unik dan sebagaimana dijelaskan oleh Haba (2007), kearifan lokal berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat, hubungan antaragama, lintas kewarganegaraan, dan

kepercayaan. Kearifan lokal tidak dipaksakan atau dari atas, melainkan merupakan unsur budaya yang hidup dan ada dalam masyarakat. Kearifan Lokal Memberi Warna Solidaritas Kepada Masyarakat Kearifan Lokal mengubah cara berpikir individu dan kelompok dan saling terkait dengan menempatkan budaya individu dan kelompok. Kearifan lokal dapat membantu memupuk persatuan, rasa syukur, dan membangun mekanisme bersama yang mencegah beragam peluang meruntuhkan solidaritas masyarakat, yang diyakini muncul dan tumbuh dari rasa kebersamaan masyarakat yang terintegrasi. suatu komunitas untuk memahami kondisi lingkungan dan lingkungan alam serta beradaptasi dengan kondisi yang ada. Setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing, yaitu kemampuannya untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari, biasanya diwujudkan dalam bentuk keseimbangan alam dan sosial menuju harmoni.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti berkeyakinan bahwa kearifan lokal adalah suatu gagasan yang muncul dan terus berkembang di masyarakat dalam bentuk adat istiadat, aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan praktik sehari-hari. Menurut pendapat ini, kearifan lokal masyarakat Bima, termasuk masyarakat Bima, memiliki beberapa bentuk.

Haryanto (2014:212) menyatakan bahwa wujud kearifan lokal pada masyarakat Bima adalah kerukunan umat beragama

dalam bentuk praktik sosial berbasis kearifan budaya. Wujud kearifan lokal pada masyarakat Bima dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hak ulayat dan aturan khusus). Nilai-nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal antara lain cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, istilah dan isinya, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasa hormat dan santun, kasih sayang dan kasih sayang, amanah, kreativitas, ketekunan dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, baik hati. dan rendah hati, toleran, cinta damai dan bersatu.

Wahyudi (2014:13) berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan acuan masyarakat aturan tidak tertulis yang mencakup semua aspek kehidupan dan merupakan cara hidup bagi masyarakat, seperti interaksi sosial antar individu dan interaksi sosial antar individu. aturan yang mengatur hubungan antara Kelompok yang berkaitan dengan hierarki pemerintahan dan adat istiadat, aturan perkawinan antar klan, dan karma kehidupan sehari-hari.

Pengaturan tentang hubungan manusia dengan alam, hewan dan tumbuhan ditujukan untuk upaya konservasi. Kearifan lokal dapat berupa adat, pranata, kearifan dan peribahasa (Jawa: Parian, Paribasan, Liberty, Saroka). Dalam karya sastra, kearifan lokal jelas merupakan bahasa lisan dan tulisan Ratna (2011-95).

Ada berbagai unsur kearifan dalam masyarakat Bima. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam cerita rakyat, lagu,

peribahasa, sasantis, nasehat, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam tindakan sehari-hari. Kearifan lokal ini tercermin dalam budaya tradisional, dan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal dinyatakan dalam bentuk Kata-Kata Bijak (filsafat) berupa petuah, peribahasa, pantun, syair, cerita rakyat (cerita lisan), dll. Aturan sosial dan moral, prinsip, norma dan aturan yang membentuk sistem sosial. Ritual, ritualistik atau ritual dan ritual tradisional; kebiasaan yang ditemukan dalam perilaku sehari-hari dalam interaksi sosial (Haryanto, 2013: 368).

Cerita rakyat mengandung banyak pesan. Selain nilai dan adat istiadat, kearifan lokal juga dapat terwujud dalam benda-benda berwujud. Salah satunya adalah cerita rakyat La Hila Donggo Bima. Kisah La Hila Donggo diakui sebagai khazanah budaya cerita rakyat masyarakat Bima Sumbawa khususnya masyarakat Bima dan suku Mbojo.

Selain kearifan lokal yang disebutkan di atas, Mima masih merupakan wilayah yang nilai kearifan lokalnya mengakar kuat. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang besar terhadap budaya serta ritual dan tradisi keagamaan dalam praktik sehari-hari orang Bima Mbojo atau Indian Bima. Itu bagian dari budaya kita berupa kearifan lokal. Masyarakat Bima menggunakan cerita rakyat, tradisi rimpu, Uma Lengge, tradisi filosofis Nggahi Rawi Pahu,

Maja Labo Dahu, Buadai Nutumbu, dan masih banyak lagi bentuk nilai dan kearifan lokal lainnya, serta bagaimana mereka menggunakan kearifan lokal tersebut.

### **2.2.5 Sejarah La Hila Donggo**

Daerah Bima atau biasa disebut Mbojo merupakan salah satu daerah otonom di Indonesia. Suku Donggo atau Dou Mbojo telah tinggal di wilayah Bima paling lama dibandingkan suku lain, tinggal di daerah pemukiman di dataran tinggi yang jauh dari pantai dan umumnya memiliki bahasa budaya yang berbeda dengan suku Bima atau Dou Mbojo. Dou Donggo tinggal di lereng Gunung Lambitu disebut Dou Donggo Ele (Dongo Timur), dan Dou Donggo di lereng Gunung Soromandi disebut Dou Donggo Ipa (Dongo Barat), disebut Lenge Dikelilingi Pegunungan. Anda dapat menikmati bukti dan fenomena alam yang indah dan menarik. Masyarakat Donggo beragam dan masyarakatnya terdiri dari masyarakat asli Dongo itu sendiri dan pendatang dari Bima sendiri yaitu masyarakat Bima. pegunungan. Memasukkan agama dan kepercayaan baru seperti Islam, Hindu dan Kristen dengan membawa kepercayaan dan budaya masing-masing. Nenek moyang Dou Donggo telah berinteraksi dengan alam dan berinteraksi satu sama lain selama ratusan bahkan ribuan tahun. Melalui hasil belajar tersebut, masyarakat Donggo menemukan kearifannya sendiri tentang bagaimana mengelola dan

memanfaatkan alam dengan cara yang lembut dan baik.

Penduduk Donggo adalah sekitar 10.000 karena situasi pra-Islam. Dicitrakan secara unik, Donggo memiliki demografi yang heterogen di mana kelompok etnis seperti Bima, Jawa, Sumbawa dan Flores hidup berdampingan secara damai. Penduduk Donggo umumnya dalam proses pembangunan, masih dalam tahap berpikir, dan sebagian dari mereka masih memiliki cara berpikir tradisional. Hal ini karena sebagian masyarakat masih menggunakan cara-cara nasihat dari badan-badan hukum umum (common law) dalam menyelesaikan masalah, seperti perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan masalah-masalah lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat biasa.

Kisah "La Hira" adalah salah satu karya sastra lisan Donggo yang paling populer. Sebelum pengkategorian bentuk dan sifat cerita ini, ada ringkasan cerita. La Hila dibesarkan oleh Wa'i Kimpi. Siti Dunga dan Siti Gani pergi ke Kala untuk mengeluarkan La Hila. Sesampainya di Kala, mereka kesulitan untuk bertemu dengan La Hila yang selalu dijaga ketat oleh ketujuh temannya (wali).

Suatu hari Siti Dunga dan Siti Gani sedang memata-matai La Hila dari pohon beringin. Di bawah pohon adalah telaga Bombo, tempat La Hila mandi. Setelah beberapa saat La Hila datang untuk mandi di telaga. La Hila tiba-tiba melihat dua



pemuda terpantul di air telaga Bombo. La Hila memutuskan untuk mandi dan pulang. Siti Dungga dan Siti Gani jatuh dari pohon beringin dan meraih tangan La Hila. Mereka telah berjuang untuk La Hila untuk waktu yang lama. Mereka kemudian sepakat untuk membagi Lahila menjadi dua. Saat hendak terbelah dua, La Hila tiba-tiba menghilang. Ibu La Hila merindukan putrinya La Hila. Dia sangat merindukan ibu dan anak perempuannya sehingga dia bolak-balik ke arah yang tidak pasti. Kemudian dia menemukan rebung dan membelainya rebung bamboo itu berkata: "Ibu, ini putrimu La Hila. Jangan mencarinya. Ini adalah takdirku, cintaku. Jika kamu merindukanku, datanglah ke sini dan jadikan tempat ini kuburanmu. Setiap tahun diadakan perayaan dan kesenian berupa kalero, mpusi, dll untuk memperingati pesan putri La Hila.

Cerita "La Hila" merupakan ciptaan yang tergolong legenda prosa isi sastra lisan Donggo. Orang Donggo percaya bahwa kisah "La Hila" itu nyata. Tokoh cerita seperti La Hila, Siti Dungga, Siti Gani, dan Wa'i adalah tokoh yang dihormati. Cerita berlatar Kerajaan Bima, Kerajaan Kala, Kerajaan Kore, dan Kerajaan Sumbawa.

#### **2.2.6 Pembelajaran Tematik**

Menurut T. Raka Joni dalam (Trianto, 2012:81) beberapa ahli memahami pembelajaran tematik. Ia mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai suatu sistem pembelajaran yang

memungkinkan siswa secara aktif menggali dan menggali konsep-konsep ilmiah, baik secara individu maupun kelompok. Secara keseluruhan, temukan secara bermakna dan andal. Pembelajaran tematik terjadi ketika peristiwa otentik atau eksplorasi tematik mendorong aktivitas pembelajaran. Berpartisipasi dalam eksplorasi topik memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi proses dan isi dari beberapa mata pelajaran secara bersamaan. Selain itu, pembelajaran tematik terpadu dalam lampiran Permendiknas No. 67 (2013:132) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi yang berbeda dari mata pelajaran yang berbeda ke dalam topik yang berbeda. Integrasi dilakukan dengan dua cara. Artinya, keterpaduan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan keterpaduan berbagai konsep dasar yang terkait. Tema merajut makna berbagai konsep dasar agar siswa tidak mempelajari konsep dasar secara parsial. Pembelajaran dengan demikian memberi siswa makna penuh, yang tercermin dalam berbagai topik yang tersedia. Pembelajaran ini menggunakan pendekatan intersubjektif terpadu.

Beberapa mata pelajaran mencari kumpulan konsep, sikap, dan keterampilan yang tumpang tindih. Kegiatan guru pertama memilih konsep, nilai, dan keterampilan yang terkait erat dari berbagai bidang studi. Manfaat model pembelajaran ini bagi siswa adalah mereka dapat lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran

dari mata pelajaran yang berbeda. Model ini dikembangkan sebagai pembelajaran tematik terpadu untuk kurikulum 2013. Oleh karena itu, blended thematic learning adalah blended learning yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran di sekolah dasar kini menggunakan pembelajaran tematik terpadu sesuai usia. Siswa sekolah dasar dalam psikologi membutuhkan pengetahuan umum dan komprehensif daripada pengetahuan khusus. Memahami pelajaran menjadi mudah dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu ini. Hal ini erat kaitannya dengan kehidupan di sekitar mereka. Pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar tematik yang kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal.

### **2.2.7 Pengertian Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian Hasil Belajar Menurut Hamalik, hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada individu yang dapat diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dan orang asing mulai menyadarinya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi terbesar yang telah

dicapai seorang siswa setelah melalui proses belajar mengajar sambil mempelajari konten tertentu. Hasil belajar tidak mutlak dalam hal nilai, tetapi dapat berupa perubahan, diskusi, disiplin, keterampilan, dan lain-lain yang mengarah pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar adalah proses penentuan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar dapat menjelaskan tujuan utama menentukan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan, huruf atau kata dan simbol.

Hasil belajar mencerminkan kemampuan aktual seorang siswa untuk menjalani proses transmisi pengetahuan dari seseorang yang dapat dicirikan sebagai orang dewasa atau kurang berpengetahuan. Dengan demikian, hasil belajar memberi tahu kita seberapa baik seorang siswa dapat memahami, memahami, dan memahami topik tertentu. Berdasarkan hal ini, pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Akhirnya, hasil belajar ini akan digunakan dan ditampilkan untuk tujuan berikut:

- 1) Dalam seleksi, hasil belajar sering digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi siswa yang paling cocok untuk posisi

atau jenis pendidikan tertentu.

- 2) Untuk kenaikan kelas memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan guru untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi.
- 3) Untuk penempatan perlu dipikirkan ketepatan dalam mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai sehingga dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif adalah ranah yang berisi aktivitas mental (otak). Semua upaya yang melibatkan aktivitas otak terkandung dalam domain kognitif. Menurut Bloom, domain kognitif memiliki enam tingkat proses berpikir: *knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntetis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).
- b. Ranah Efektif Taksonomi domain afektif pertama kali diterbitkan oleh David R. Krathwohl dan rekan-rekannya dalam sebuah buku berjudul *A Taxonomy of Educational Goals: The Emotional Domain*. Domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan sikap seseorang yang dapat diprediksi jika kemampuan kognitif orang tersebut

tinggi. Sifat hasil belajar emosional tercermin dalam berbagai perilaku siswa, termasuk perhatian kelas, disiplin, motivasi belajar, rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotorik yang dianjurkan oleh Simpson. Hasil belajar itu tampak dalam bentuk keterampilan (skills) dan tindakan individu. Keterampilan memiliki 6 level. gerakan refleks (keterampilan gerakan bawah sadar); keterampilan gerakan sadar; keterampilan persepsi, termasuk perbedaan visual, pendengaran, motorik, dan perbedaan lainnya; dan keterampilan domain tubuh seperti kekuatan, koordinasi, dan tekad, gerakan cekatan, keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi non-destruktif, dari keterampilan sederhana hingga kompleks, dll. B. Gerakan ekspresif dan interpretatif.

## 2. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar yang ideal mencakup semua domain psikologis yang berubah sepanjang pengalaman dan proses belajar siswa. Keberhasilan dalam menguasai suatu ilmu suatu mata pelajaran dapat dinilai dari prestasinya. Siswa akan berhasil jika memiliki nilai yang baik dan tidak akan berhasil jika memiliki nilai yang buruk. Pada

tingkat yang sangat umum, hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga kelas:

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)
- 3) Daya Tarik (*appeal*).

Efektivitas belajar biasanya diukur dengan prestasi belajar. Ada empat aspek kunci yang dapat digunakan untuk menggambarkan efektivitas pembelajaran yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan kinerja, 3) pembelajaran tingkat ahli, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan hubungan antara efektivitas dan waktu yang dihabiskan oleh pelajar dan jumlah biaya belajar yang diinvestasikan. Daya tarik dalam belajar biasanya diukur dari kecenderungan seorang siswa untuk terus belajar. Daya tarik belajar berkaitan erat dengan daya tarik wilayah studi, dan kualitas pembelajaran biasanya mempengaruhi keduanya. Kunci terpenting untuk mendapatkan metrik dan data tentang hasil belajar siswa adalah mengetahui perincian metrik yang terkait dengan jenis kinerja yang diungkapkan atau diukur. Ukuran hasil belajar dari Klasifikasi Tujuan Pendidikan Benjamin S.

Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

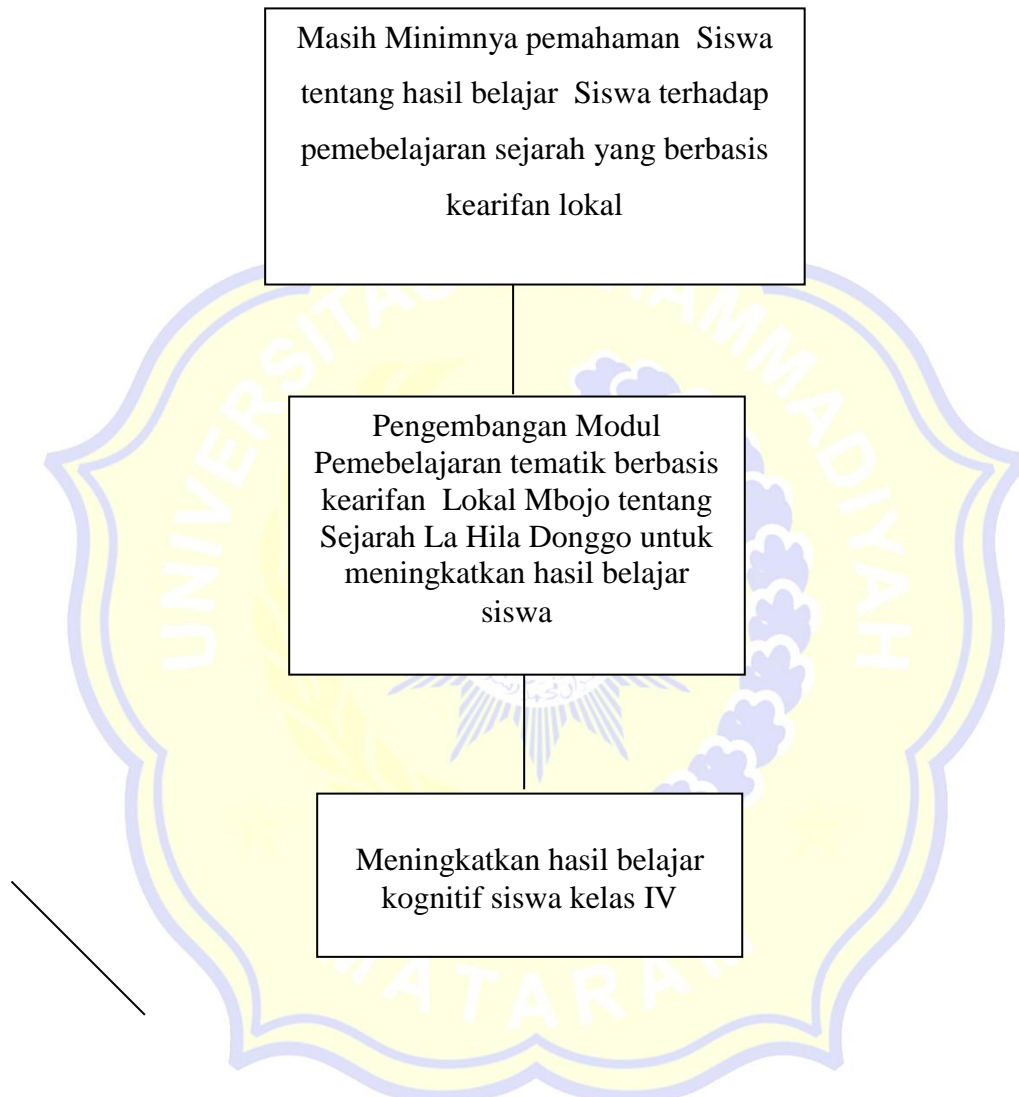
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pembelajaran efektif apabila didukung oleh guru, siswa, lembaga, sarana prasarana, sumber belajar, media, dan bahan ajar sebagai alat penyampaian bahan ajar. Dengan mengacu pada kurikulum tingkat satuan, sekolah dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kondisi dan kemungkinan setempat. Namun berdasarkan hasil wawancara guru dan observasi pembelajaran di kelas III SD SDN 2 Ngembe Bima ditemukan bahwa guru tidak menggunakan alat peraga yang relevan dengan kondisi setempat. Mata pelajaran diajarkan secara individual, tanpa topik, karena belum ada materi cetak berupa Modul Pembelajaran Tematik KTSP.

Karena permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk menyediakan materi cetak berupa modul yang memuat kearifan lokal wilayah Bima. Modul ini berisi tentang kearifan lokal Bima berdasarkan sejarah La Gila Dongo di Kecamatan Dongo Kabupaten Bima. Modul ini dibangun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti Pengajaran Kelas III SD. Kelas III dipilih karena ruang lingkupnya berkaitan dengan lingkungan rumah dan sekolah. Modul ini juga mencakup instruksi manual, ilustrasi gambar dan kegiatan untuk diselesaikan siswa, dan penilaian untuk mengukur pemahaman siswa. Modul ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Siswa kelas tiga juga diharapkan dapat



meningkatkan pengetahuan tentang kearifan lokal Bima (legenda La Hila Donggo). Ini membantu meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis pada siswa sekolah dasar. Kerangka penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



**Gambar 1. Bagan kerangka pikir pengembangan modul berbasis kearifan lokal**

## **BAB III**

### **METODE PENGEMBANGAN**

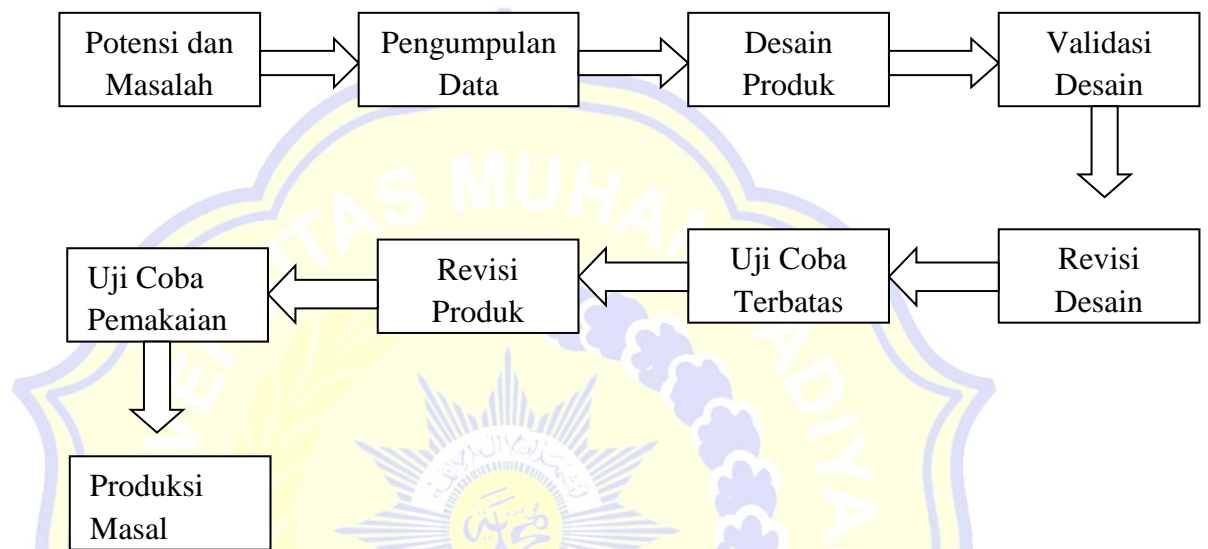
#### **3.1 Model Pengembangan**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Research and Development (R&D) adalah metode evaluasi untuk mengembangkan atau memvalidasi produk untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. (borg and gall, dalam Sugiyono, 2015:9). Metode evaluasi dan pengembangan atau research and development adalah metode evaluasi yang digunakan untuk membuat suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2015:407).

Penelitian R&D dalam pendidikan adalah proses mengembangkan dan memahami keandalan produk. Oleh karena itu, evaluasi pengembangan yang dilakukan oleh evaluator adalah pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Mbojo tentang sejarah La Hila Donggo Kelas IV SDN Ngembe. Validasi produk dilakukan oleh ahli materi, ahli media, serta guru sekolah dasar dengan sasaran siswa kelas 4 tentang kemandirian, kegunaan, dan kemandirian produk yang dikembangkan sebagai modul oleh ahli.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul berbasis kearifan lokal Mbojo tentang cerita La Hila Donggo di kelas 4 untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Modul yang dikembangkan diperiksa keefektifannya oleh ahli media, ahli materi, dan guru sekolah dasar. Tingkat kepraktisan dan

tingkat keefektifan yang diperoleh dari angket respon siswa merupakan keberhasilan yang telah dicapai siswa dan guru di kelasnya menggunakan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah La Hila Donggo pada Kelas IV untuk Meningkatkan hasil belajar siswa.



**Gambar 3.1 Bagan Pengembangan *Borg and Gall***

### 3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan peneliti didasarkan pada langkah-langkah sistematis model pengembangan Borg and Gall. Berikut langkah-langkahnya:

#### 1. Potensi Masalah

Potensi adalah sesuatu yang menambah nilai ketika digunakan. Masalah muncul ketika harapan dan keadaan tidak sesuai. Masalah ini dapat diselesaikan melalui penelitian dan pengembangan melalui penelitian untuk menemukan model, pola, dan sistem operasi terpadu yang efektif untuk menyelesaikan masalah ini.

Pertanyaan tentang temuan pengulas dari wawancara terkait produk yang dilakukan oleh pengulas berdasarkan masalah potensial yang diidentifikasi dibahas dalam penggunaan modul berbasis konten lokal untuk mendukung kegiatan kelas Kategori V. mengungkapkan kekurangannya. Mengembangkan modul berdasarkan cerita kearifan lokal La Hila Donggo.

## 2. Pengumpulan Data

Setelah potensi masalah dan masalah diklarifikasi, perlu untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data yang akan menjadi bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasinya. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi dilakukannya analisis kebutuhan awal. Untuk menganalisis data informasi yang dikumpulkan oleh penilai sebagai data awal, sebagai bahan pelengkap penilai, berdasarkan kearifan lokal sejarah La Hila Donggo, yang tidak memiliki dasar di kelas 5 sekolah dasar, modul yang Kami kumpulkan data penggunaan. dalam pekerjaan evaluasinya.

## 3. Desain Produk

Setelah Anda memiliki informasi, langkah selanjutnya adalah pengembangan produk atau desain produk. Pada fase ini, asesor akan diminta untuk mereview produk yang dikembangkan peneliti, modul berbasis kearifan lokal, la gila dongos, KD, indikator, tujuan pembelajaran, halaman terkait modul, pendahuluan, tema, dan desain apresiasi. Latar belakang pengetahuan siswa untuk menentukan

pengetahuan, deskripsi materi, contoh soal, cerita la gila donggo, penilaian, kunci jawaban penilaian, referensi. Dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal La Hila Donggo, reviewer hanya fokus pada tema pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal dan keindahan daerah tempat tinggal.

#### 4. Validasi Desain

Validasi desain adalah proses aktif mengevaluasi apakah desain produk cocok untuk digunakan. Validasi desain dilakukan oleh beberapa ahli atau profesional dan praktisi berpengalaman untuk mengevaluasi produk yang baru dirancang. Berikut beberapa validasi untuk meningkatkan pengembangan produk Anda, antara lain validasi media (modul) dan validasi materi.

Langkah validasi modul adalah menghubungi beberapa profesional berpengalaman untuk mengevaluasi produk yang baru dirancang. Hasil evaluasi ahli menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan pengembangan bahan produk yang diharapkan.

#### 5. Revisi Desain

Revisi desain dilakukan setelah evaluasi ahli untuk menemukan kekuatan dan kelemahan yang digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki desain produk yang sedang dikembangkan. Sekarang produk yang ditingkatkan telah dikembangkan, itu benar-benar bisa dilakukan.

## 6. Uji Coba Terbatas

Tes sederhana harus menunjukkan seberapa praktis struktur modular itu. Eksperimen terbatas melibatkan pembelajaran tematik kepada lima siswa kelas 4 SDN Nggenbe dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal.

## 7. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba awal, dilakukan revisi produk. Uji coba terbatas pengajuan produk mata pelajaran yang diujikan berdasarkan kearifan lokal pada mata pelajaran 8 materi keindahan di daerah tempat tinggal saya Modul pembelajaran mata pelajaran mengungguli materi pada proses pembelajaran sebelumnya Perbedaan ini sangat signifikan sehingga modul pembelajaran tematik yang baru dapat diterapkan pada jangkauan yang lebih luas. Revisi produk dilakukan pada tahap ini karena ditemukan bahwa minat siswa di kelas terhadap modul pembelajaran tematik bahkan lebih rendah, dan desain produk harus dimodifikasi untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajarannya. proses. Revisi produk pada tahap ini menggunakan survei tanggapan siswa terhadap modul pembelajaran berbasis tematik.

## 8. Uji Coba Pemakaian (Uji Coba Lapangan)

Tujuan dari uji lapangan adalah untuk mengetahui keberhasilan modul yang digunakan. Seluruh siswa kelas 4 SDN INPRES Rora mengikuti field experiential learning melalui pembelajaran tematik tema 8 tentang keindahan daerah tempat tinggal saya menggunakan modul berbasis

kearifan lokal tentang sejarah La Hila Donggo.

#### 9. Revisi Produk Akhir (Penyempurnaan Produk Akhir)

Kedelapan metode penelitian di atas, jika dilakukan dengan benar, dapat menghasilkan produk pendidikan yang dapat direproduksi. Pengerjaan ulang produk ini bersifat eksperimental terhadap cacat dan kelemahan, sehingga dapat diperbaiki atau dikerjakan ulang untuk membuat produk baru bekerja.

#### 3.3. Uji Coba Produk

Studi penelitian terbagi dalam dua kategori: Uji coba terbatas dan lapangan, yaitu:

1. Uji coba terbatas dilakukan di kelas IV di SDN 2 Ngembe dengan jumlah siswa 5 orang.
2. Uji coba lapangan dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan modul yang digunakan. Seluruh siswa kelas 4 SDN IMPRES Rora mengikuti pembelajaran eksperimen lapangan tentang pembelajaran mata pelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal Cerita La Hila Donggo.

#### 3.4. Subjek Uji Coba

Pada tahun 2022, peserta uji coba dipilih dari kelas IV di SDN Ngembe, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima.

#### 3.5. Jenis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini bersifat kualitatif dan kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan tabel skor dan alat penilaian angket terbuka yang terdiri dari ahli materi untuk

memperoleh data yang dibutuhkan. Konfirmasi, studi, konfirmasi. Formulir konfirmasi untuk ahli bahasa, evaluator dan media, angket respon siswa, angket observasi pelaksanaan, dan angket hasil belajar siswa.

### 3.6. Instrumen Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah metode yang dapat digunakan auditor untuk mengumpulkan data. Penilaian pengembangan ini mencakup alat-alat berikut:

#### 1. Observasi

Penguji langsung menuju lokasi penelitian untuk mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kelas. Reviewer mempertimbangkan Kelas IV SDN Nggembe untuk dipelajari. Penilai juga memeriksa keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dan mengidentifikasi masalah kelas.

**Tabel 3.1 Instrumen Lembar Observasi Keterlaksanaan**

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing.				
2	Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran				
3	Guru melakukan apersepsi yang tertuang modul pembelajaran. Apersepsi berupa mengajak anak-anak melihat sekeliling, adakah keunikan daerah tempat tinggalnya				
4	Guru menyimpulkan tujuan pembelajaran yang tertuang pada modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.				



5	Guru memberikan pengumuman petunjuk pembelajaran file kerang pembelajaran.				
6	Guru memberitahu siswa bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran hari ini menggunakan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.				
7	Siswa di minta menyimpulkan cerita La Hila Donggo yang terdapat pada modul tersebut.				
8	Guru memantau kegiatan siswa untuk mengetahui tingkat kesulitan siswa				
9	Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, terkait penjelasan guru mengenai cerita La Hila Donggo.				
10	Guru memberikan 15 butir soal latihan yang sudah tertera di modul untuk mengecek pengetahuan siswa secara mandiri				
11	Siswa mengerjakan latihan soal pada modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal				
12	Guru melakukan refleksi tentang apa yang di pelajari.				
13	Guru mengapresiasi hasil kerja siswa dan memberikan motivasi				
14	Kelas di pimpin salah seorang siswa.pembelajaran di tutup dengan doa bersama				

## 2. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner adalah jenis metode pengumpulan data di mana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan tertulis (Sugino (Vista Yuliantika, 2018:4)). Peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada ahli materi, ahli media (modul), dan siswa untuk mengembangkan modul yang dihasilkan oleh penelitian penelitian ini tentang pembuatan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal.Kami menguji keefektifan, kelayakan dan kemanjuran Mbojo La Hila Donggo.

Lembar survei adalah jenis alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan tertulis yang terorganisir untuk dijawab oleh responden.

Beberapa pemangku kepentingan menerima angket seperti (a) kelas ahli materi, (b) kelas ahli media (modul), dan (c) tanggapan siswa terhadap modul pembelajaran tematik yang dikembangkan. Kriteria berikut membentuk dasar dari kuesioner.

a. Lembar angket validasi ahli materi

Tugas ahli materi adalah mengecek isi modul pembelajaran tematik terhadap kearifan lokal mbojo. Di bawah ini adalah kisi-kisi dari instrumen Kuesioner Ahli Materi.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Angket Validasi Ahli Materi**

No.	Variable	Indikator	Kriteria				
			1	2	3	4	5
1	Isi Materi	1. Modul relevan dengan materi yang harus dipelajari siswa.					
		2. Materi yang di sajikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku					
		3. Tujuan dan manfaat pembelajaran disampaikan dengan jelas					
2	Pembelajaran	4. Modul membuat materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa.					

(Adaptasi sasmita, 2018)

b. Lembar angket validasi (Modul)

Tugas Ahli Media (Modul) adalah mengevaluasi keseluruhan modul. Ini termasuk mengevaluasi tampilan dan bentuk media (modul) dan bahan. Umpan balik dari para ahli seperti komentar,

kritik dan ide akan dipertimbangkan ketika merevisi modul Unggulan yang sedang dikembangkan. Di bawah ini adalah kotak peralatan untuk survei penilaian profesional.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Validator Ahli Media (Modul)**

No	Variable	Indikator	Kriteria				
			1	2	3	4	5
1	sampul modul	1. Tampilan modul yang menarik					
		2. Bentuk warna dan ukuran sesuai dengan realita					
		3. Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul dan logo)					
2	Desain modul	4. Modul yang digunakan sesuai dengan KD					
		5. Struktur dan alur antar Bab, antar unit, dan antar paragraf mudah dipahami					
		6. Kejelasan modul dengan tujuan pembelajaran					
		7. Kebenaran isi/materi pada modul					
3	Ketertarikan	8. Gambar atau ilustrasi yang menarik perhatian siswa					
		9. Bentuk warna sampul modul yang menarik					
		10. Tugas dan latihan dalam paket modul menarik perhatian siswa					
4	Ukuran huruf	11. Huruf yang digunakan mudah untuk di baca					
		12. Penggunaan huruf kecil dan kapital					
		13. Tidak terlalu banyak menggunakan jenis ukuran huruf					

c. Lembar angket respon siswa

Data respon siswa terhadap modul yang dihasilkan dan angket kepada siswa sebagai pengguna modul pembelajaran tematik berbasis

kearifan lokal mbojo La Hila Donggo. Di bawah ini adalah kisi-kisi survei siswa yang terlihat seperti ini:

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Siswa**

No.	Variable	Indikator	Kriteria				
			1	2	3	4	5
1	Modul	1. Modul pembelajaran tematik menarik perhatian siswa					
		2. Kejelasan modul					
		3. Modul pembelajaran tematik membuat siswa lebih semangat dan senang belajar tematik					
		4. Kalimat yang digunakan dalam modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo La Hila Donggo lebih mudah di pahami					
2	Manfaat modul	5. Materi yang akan di sajikan sangat mudah di pahami					
		6. Siswa bisa belajar dengan mandiri					
		7. Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar					
3	Cara penggunaan	8. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah di pahami					

### 3. Tes

Tes yang digunakan berupa pre-test dan post-test, dan pertanyaan expert pre-test dan post-test memvalidasi struktur ini dan digunakan untuk menilai hasil belajar dan kompetensi subjek penelitian. Materi yang digunakan dalam modul pembelajaran tematik tercantum dalam

lembar alat ini.

Tujuan tes ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan materi penelitian

#### 4. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi dari dokumen dan bahan pembelajaran.

### 3.7. Metode Analisa Data

#### 1. Analisa Data Validasi Perangkat Pembelajaran

Data yang diperoleh dari kuesioner ahli dan validator dianalisis menggunakan prosedur sebagai berikut.

- 1) Pemeriksaan hasil evaluasi oleh para ahli.
- 2) Kriteria yang digunakan dalam revisi lebih dari frekuensi data tidak layak dan memungkinkan penggunaan instrumen untuk pengumpulan data selama studi terbatas.
- 3) Jika ada kontribusi ahli dan dimasukkan ke dalam perangkat yang dievaluasi, akan dipertimbangkan dalam revisi produk.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan kombinasi teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\% \text{ Kelayakan} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

**Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kelayakan dan Revisi Produk**

<b>Tingkat Pencapaian (%)</b>	<b>Kualifikasih</b>	<b>Keterangan</b>
81-100	Sangat baik	Tidak perlu revisi/valid
61-80	Baik	Tidak perlu revisi/valid
41-60	Cukup	Revisi/tidak valid
21-40	Kurang	Revisi/tidak valid
0-20	Sangat kurang	Revisi/tidak valid

(Sumber: Suwastono, 2011)

2. Analisis Kepraktisan Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik

Kuesioner yang dibagikan kepada siswa berisi data untuk menilai daya tarik modul pembelajaran yang digunakan. Evaluasi dapat berupa tanggapan siswa pada hasil survei siswa setelah menggunakan modul. Dalam menganalisis data dari respon siswa, peneliti menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

- 1) Selanjutnya, dari data yang terkumpul, skor presentasi jawaban siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X_i = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan:  $x_i$  = Respon Siswa

- 2) Menghitung skor rata-rata penilaian angket respon siswa

$$X = \frac{\sum x_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

$X$  = Rata-rata respon siswa

$\sum xi$  = Jumlah nilai respon siswa

n = Banyak siswa

Serupa dengan analisis Kuesioner Validator Ahli dan Kuesioner Siswa, skala 5 poin digunakan untuk memenuhi syarat tingkat pencapaian dan tanggapan siswa. Berikut penjelasan dari kelima kategori tersebut:

**Tabel 3.6 kriteria Angket Respon Siswa**

Tingkat pencapaian	Kualifikasih
$84 < X \leq 100\%$	Sangat praktis
$68 < X \leq 84\%$	praktis
$52 < X \leq 68\%$	Cukup praktifs
$36 < X \leq 52\%$	Kurang praktis
$X \leq 36\%$	sangat kurang praktis

(Kusuma, 2018:67)

Sebuah produk modul pembelajaran yang sedang dikembangkan akan dinilai positif oleh siswa jika persentase yang dicari dari angket siswa digambarkan sesuai untuk penggunaan yang sebenarnya.

**Tabel 3.7 Kategori Kepraktisan produk**

interval skor	Kriteria kepraktisan
$0 < P \leq 20\%$	Tidak Praktis
$21\% < P \leq 40\%$	Kurang Praktis
$41\% < P \leq 60\%$	Cukup Praktis
$61\% < P \leq 80\%$	Praktis
$81\% < P \leq 100\%$	Sangat Praktis

Ridwan (dalam Lestari, 2020)

### 3.8. Analisis Keefektifan Modul

Analisis data untuk mengetahui efektivitas modul dilakukan dengan menggunakan uji N-Gain. Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui keefektifan pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal Mbojo tentang sejarah La Gila Donggo. Hal tersebut dapat diuji dengan melakukan eksperimen lapangan dalam bentuk lembar observasi, didampingi oleh penilai, guru kelas pada sesi-sesi berikutnya, dan dengan menggunakan angket motivasi di dalam kelas. Juga di akhir pelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi pengembangan modul pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal mbojo tentang sejarah La GHila Donggo.

Rumus untuk uji N gain adalah:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

- $g$  : *N-gain*
- $S_{post}$  : Skor *post-test*
- $S_{pre}$  : Skor *pre-test*
- $S_{maks}$  : Skor maksimum soal

Hasil perhitungan N-gain diklasifikasikan menurut kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.7** Kriteria Penilaian *N-gain*

Nilai	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Hake, 1999)



## 1. Analisis lembar keterlaksanaan pembelajaran

Tingkat keterlaksanaan pembelajaran menurut rumus:

$$K = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

- K = skor keterlaksanaan pembelajaran
- X = jumlah skor keterlaksanaan pembelajaran
- Y = skor maksimal

Keputusan pada tabel berikut digunakan sebagai keputusan dalam proses pengambilan keputusan.

**Tabel 3.8 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran**

Interval skor	Kriteria kepraktisan
$0 < K \leq 20$	Sangat tidak Terlaksana
$20 < K \leq 40$	Kurang Terlaksana
$40 < K \leq 60$	Sedang Terlaksana
$60 < K \leq 80$	Terlaksana
$80 < K \leq 100$	Sangat Terlaksana

Sumber (Nurjannah, 2010)

## 2. Analisis angket Hasil belajar siswa

Untuk mengukur hasil belajar siswa, penilai menggunakan angket 20 item. Kemudian menggunakan persamaan nilai kemenangan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Skor dihitung menggunakan rumus perolehan berdasarkan kemampuan kognitif siswa dan dikategorikan menurut kriteria penilaian yang biasa Hake. (Sari, 2018)

Tabel di bawah

Persamaan mencari nilai gain:

$$N\text{-gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100\% - S_{pre}}$$

Keterangan :

S<sub>post</sub> : Skor Posttest

S<sub>pre</sub> : Skor Pretest

Di sisi lain, kategori Kategori N - gain (%) dapat diperoleh dari tabel berikut.

**Tabel 3.9 Kriteria Tafsiran Efektifitas N-gain**

Persentasi (%)	Kategori
< 20	Tidak efektif
20 - 40	Kurang efektif
40 - 60	Cukup efektif
60 - 80	Efektif
> 80	Sangat efektif

Untuk mengukur motivasi siswa, peneliti menggunakan angket.